

## **Analisis Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Meningkatkan Motivasi Belajar PAI**

**Nur Andita<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

\* Correspondence e-mail; [nuranditaandita63@gmail.com](mailto:nuranditaandita63@gmail.com); [jasiah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@uin-palangkaraya.ac.id)

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/06/06

### **Abstract**

The development of Artificial Intelligence in education has encouraged a shift in Islamic Religious Education from conventional instruction toward more interactive, adaptive, and digitally relevant learning experiences. Previous studies have mostly discussed digital media in general, but they have not specifically examined how AI functions as a learning medium to improve motivation in Islamic Religious Education. The research problem is how the use of AI as a learning medium can increase students' motivation in Islamic Religious Education, and the objective is to analyze its forms of use and contribution to student engagement. The data were processed through library research by selecting, reading, classifying, and interpreting Indonesian-language journals and books published between 2020 and 2025. The findings show that AI can be used to design teaching materials, quizzes, chatbots, virtual tutors, moral case studies, and instant feedback that improve attention, confidence, independence, and learning participation. This study concludes that AI is effective as a supporting medium for learning motivation in Islamic Religious Education, but teacher guidance remains necessary to ensure alignment with Islamic values, academic ethics, and moral formation.

### **Keywords**

Artificial Intelligence, Learning Media, Learning Motivation, Islamic Religious Education

diperoleh



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan menandai perubahan penting dalam cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan AI tidak cukup dipahami sebagai penggunaan teknologi semata, tetapi sebagai upaya

menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik masa kini. PAI memiliki tujuan yang luas, yaitu membentuk pemahaman keagamaan, sikap spiritual, akhlak, serta perilaku sosial peserta didik. Namun, tujuan tersebut tidak selalu mudah tercapai apabila proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah, monoton, dan kurang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan materi agama dengan kehidupan digital mereka. Penelitian<sup>1</sup> menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih kerap dianggap kurang menarik karena metode yang digunakan cenderung konvensional dan kurang interaktif.

Permasalahan motivasi belajar PAI menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan realitas sosial generasi Z. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Indonesia didominasi oleh Generasi Z dengan proporsi 27,94% dari total populasi, sedangkan Generasi Milenial sebesar 25,87%<sup>2</sup>. Data APJII juga menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%, dan dari sisi umur pengguna internet didominasi oleh Generasi Z sebesar 34,40%<sup>3</sup>. Fakta ini memperlihatkan bahwa peserta didik saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang kuat. Mereka terbiasa dengan akses informasi cepat, tampilan visual, interaksi langsung, dan respons instan. Karena itu, pembelajaran PAI yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya digital berisiko dianggap jauh dari pengalaman hidup siswa.

Data kasus dalam beberapa penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya motivasi belajar PAI bukan hanya asumsi, melainkan tampak dalam praktik pembelajaran. Penelitian<sup>4</sup> di SMAN 1 Palangka Raya menemukan bahwa lebih dari 60% siswa kurang tertarik terhadap materi PAI, hanya 45% siswa aktif dalam diskusi kelas, dan hanya 40% siswa mencapai nilai di atas KKM 75. Kondisi tersebut dikaitkan dengan dominasi metode ceramah yang membuat suasana kelas kurang interaktif, sehingga siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan tidak antusias bertanya. Temuan ini memperkuat bahwa motivasi belajar PAI memerlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan dunia siswa.

---

1 I. Aziz and H. Taqwa, "Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital dalam memotivasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 5 (2025): 522–528, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.20015>.

2 Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

3 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang," APJII, 2024.

4 R. Raida, M. A. S. Malisi, and A. Aghnaita, "Penerapan model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 2 (2025): 37–48, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4124>.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI memiliki hubungan positif dengan peningkatan motivasi belajar.<sup>5</sup> menemukan bahwa penggunaan Quizizz dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Bogor mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan semangat belajar siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Media digital dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran PAI melalui unsur multimedia, interaktivitas, dan gamifikasi. Temuan-temuan tersebut penting sebagai dasar bahwa teknologi pembelajaran dapat menjadi jembatan antara materi PAI yang bersifat normatif-abstrak dengan kebutuhan belajar siswa yang lebih visual, cepat, dan partisipatif<sup>6</sup>.

Secara lebih khusus, penelitian tentang AI dalam pembelajaran PAI mulai memperlihatkan arah yang relevan. Adapun penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa AI ini dapat meningkatkan motivasi siswa melalui personalisasi pembelajaran, perluasan akses sumber belajar, penggunaan chatbot, sistem rekomendasi, serta platform pembelajaran adaptif<sup>7</sup>. menemukan bahwa AI sebagai media pembelajaran PAI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembelajaran personal, umpan balik instan, chatbot, tutor virtual, dan gamifikasi, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala infrastruktur, literasi digital guru, dan ketiadaan pedoman kurikulum khusus. Integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, kepercayaan diri, serta kemandirian belajar siswa<sup>8</sup>.

Secara teoretis, penelitian ini dapat dibaca melalui teori motivasi belajar model ARCS, yaitu Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction. Model ini memandang motivasi belajar sebagai proses yang dibangun melalui kemampuan pembelajaran dalam menarik perhatian siswa, menghubungkan materi dengan kebutuhan dan pengalaman mereka, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memberi kepuasan setelah siswa memahami materi. Dalam konteks PAI, teori ini relevan karena materi agama tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga pemahaman nilai, penghayatan, dan penerapan dalam

---

5 Aziz and Taqwa, "Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital," 522–528.

6 D. A. Rafdi, "Pemanfaatan media digital sebagai penguat motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025).

7 L. A. Hidayat, E. Sumarna, and P. Hyangsewu, "Inovasi pembelajaran PAI: Penerapan kecerdasan buatan untuk meningkatkan motivasi siswa," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5632–5640.

8 S. H. Panjaitan, I. Ma'rifah, and K. Kubro, "Integration of artificial intelligence (AI) in PAI learning and its implications for the learning independence of grade X students at State Senior High School 8 Yogyakarta," *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 36–54.

kehidupan. AI dapat mendukung keempat unsur tersebut: menarik perhatian melalui media interaktif, membangun relevansi melalui contoh kasus kehidupan digital, meningkatkan kepercayaan diri melalui ruang bertanya tanpa tekanan, dan memberi kepuasan melalui umpan balik cepat. Raida et al.<sup>9</sup> menunjukkan bahwa penerapan ARCS dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan aktivitas siswa dari 76% menjadi 93%, semangat belajar dari 67% menjadi 88%, dan keinginan memahami materi dari 57% menjadi 83%.

Meskipun demikian, kajian sebelumnya masih menyisakan celah penelitian. Sebagian penelitian lebih banyak membahas media digital umum seperti Quizizz, gamifikasi, atau multimedia, sementara kajian tentang AI sebagai media pembelajaran PAI masih cenderung konseptual dan belum sepenuhnya mengurai bagaimana AI bekerja sebagai penguat motivasi belajar. Kajian AI dalam PAI juga sering berhenti pada manfaat teknologis, seperti kemudahan akses dan kecepatan memperoleh informasi, tetapi belum banyak menempatkan AI dalam kerangka motivasi belajar yang sistematis. Selain itu, penelitian yang ada masih perlu memperjelas batas etis penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, sebab PAI tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran religius. Malik dan Hayati<sup>10</sup> mencatat bahwa penggunaan AI dalam PAI tetap menghadapi risiko rendahnya literasi digital guru, kemungkinan konten yang tidak sesuai konteks keislaman, dan kesenjangan akses antarwilayah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar PAI. Penelitian ini tidak hanya melihat AI sebagai alat bantu pencari jawaban, tetapi sebagai media yang dapat membangun pengalaman belajar melalui personalisasi materi, penyusunan kuis, simulasi kasus keagamaan, chatbot pembelajaran, umpan balik cepat, dan penguatan refleksi siswa. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai media pedagogis yang harus dikendalikan oleh guru PAI agar tetap sesuai dengan nilai Islam, etika akademik, dan tujuan pendidikan karakter. Novelty ini penting karena menghubungkan tiga aspek sekaligus, yaitu teknologi AI, motivasi belajar, dan karakter khas pembelajaran PAI.

---

9 Raida, Malisi, and Aghnaita, "Penerapan model ARCS," 37–48.

10 M. A. Malik and N. R. Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Bagelan," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 228–249, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.5035>.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak tertinggal dari perubahan zaman, tetapi tetap menjaga substansi nilai keislaman. Jika AI digunakan tanpa arah, siswa dapat mengalami ketergantungan, menyalin jawaban tanpa memahami materi, atau menerima informasi keagamaan yang belum tentu tepat. Sebaliknya, jika AI dimanfaatkan secara terarah, guru dapat menjadikannya sebagai media untuk memperkuat minat, rasa ingin tahu, keaktifan, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar akademik mengenai bagaimana AI dapat digunakan secara proporsional dalam pembelajaran PAI, bukan untuk menggantikan guru, melainkan untuk memperkuat fungsi guru sebagai pembimbing nilai, pengarah pemahaman, dan pengawal etika belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, bagaimana pemanfaatan AI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Ketiga, apa saja peluang dan tantangan penggunaan AI sebagai media pembelajaran PAI, terutama dalam kaitannya dengan literasi digital, etika penggunaan, dan kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran PAI, menjelaskan kontribusi AI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian media pembelajaran berbasis AI dan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, etis, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan hasil kajian terdahulu mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional, buku akademik, artikel penelitian, dan dokumen pendukung yang relevan

dengan tema AI, media pembelajaran, motivasi belajar, dan pembelajaran PAI. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan terbitan, serta relevansinya dengan kebutuhan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilahan, dan pencatatan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu membaca, mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari berbagai temuan pustaka. Analisis dilakukan dengan menghubungkan konsep AI sebagai media pembelajaran, teori motivasi belajar, serta karakteristik pembelajaran PAI. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menemukan gambaran yang utuh mengenai bentuk pemanfaatan AI, kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, serta tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran PAI

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk membantu manusia dalam mengolah data, memahami pola, memberi respons, dan menyelesaikan masalah secara otomatis. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai alat bantu yang dapat memperkuat proses pembelajaran agar lebih personal, adaptif, dan efisien. Subiyantoro<sup>11</sup> menjelaskan bahwa AI telah masuk ke dalam dunia pendidikan melalui sistem pembelajaran adaptif, chatbot edukatif, pendeteksi plagiarisme, dan learning analytics yang dapat membantu menciptakan pengalaman belajar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai media pembelajaran, AI dapat diposisikan sebagai perantara antara guru, materi ajar, dan peserta didik. Media pembelajaran digital pada dasarnya merupakan alat bantu berbasis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempresentasikan materi, dan memfasilitasi proses belajar mengajar<sup>12</sup>. Dengan pengertian tersebut, AI dapat disebut sebagai media pembelajaran karena mampu membantu guru menyajikan materi PAI melalui penjelasan otomatis, kuis digital, simulasi kasus, rangkuman materi, gambar edukatif, hingga percakapan interaktif yang menyerupai dialog belajar.

---

11 S. Subiyantoro, *Buku ajar artificial intelligence* (Underline, 2024).

12 S. S. N. Rogahang et al., *Media pembelajaran berbasis digital* (PT Mifandi Mandiri Digital, 2024).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Faqihuddin<sup>13</sup> menjelaskan bahwa media pembelajaran PAI merupakan alat atau bahan yang digunakan dalam proses transfer ilmu, nilai, dan praktik keagamaan kepada peserta didik, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam PAI harus diarahkan bukan hanya untuk memudahkan siswa mencari jawaban, melainkan untuk memperkaya pengalaman belajar yang mendorong pemahaman, refleksi, dan pembentukan sikap religius.

Konsep AI sebagai media pembelajaran PAI dapat dilihat dari kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan AI untuk membuat pertanyaan pemantik tentang akhlak, menyusun contoh kasus tentang etika bermedia sosial, merancang kuis fikih, atau membantu siswa memahami kandungan ayat dan hadis dengan bahasa yang lebih sederhana. Dalam hal ini, AI membantu mengubah pembelajaran PAI yang semula cenderung satu arah menjadi lebih dialogis. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga dapat terlibat dalam proses bertanya, menjawab, membandingkan, dan merefleksikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain interaktif, AI juga memiliki karakter adaptif. Artinya, AI dapat membantu menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Subiyantoro<sup>14</sup> menyebutkan bahwa sistem pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan konten, metode, dan kecepatan penyampaian materi berdasarkan kemampuan serta gaya belajar siswa. Dalam PAI, karakter adaptif ini penting karena kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan tidak selalu sama. Sebagian siswa cepat memahami materi akhlak, tetapi kesulitan pada fikih; sebagian lain memahami sejarah Islam, tetapi belum mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan persoalan sosial digital.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan personalisasi belajar. Malik dan Hayati<sup>15</sup> menemukan bahwa AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui pembelajaran personal, umpan balik instan, chatbot, tutor virtual, dan gamifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat membantu siswa

---

13 A. Faqihuddin, "Media pembelajaran PAI: Definisi, sejarah, ragam dan model pengembangan," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>.

14 Subiyantoro, *Buku ajar artificial intelligence*.

15 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

belajar sesuai ritme masing-masing. Siswa yang malu bertanya di kelas dapat menggunakan AI sebagai ruang awal untuk memahami materi, sebelum kemudian diarahkan oleh guru agar pemahamannya tetap sesuai dengan sumber ajaran Islam yang benar.

Namun, konsep AI sebagai media pembelajaran PAI tidak boleh dilepaskan dari peran guru. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, bukan pengganti guru PAI. Hal ini penting karena PAI memiliki karakter khas yang berbeda dari mata pelajaran umum lainnya. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk iman, akhlak, adab, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Alfayumi et al.<sup>16</sup> menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI memang dapat mendorong personalisasi dan inovasi, tetapi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman teknologi, infrastruktur, regulasi, serta potensi ketergantungan siswa.

Dengan demikian, konsep Artificial Intelligence sebagai media pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai penggunaan teknologi cerdas untuk membantu guru menyampaikan materi keagamaan secara lebih interaktif, adaptif, personal, dan kontekstual. AI dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa apabila digunakan secara terarah. Akan tetapi, keberhasilan penggunaannya tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memilih materi, mengontrol kebenaran isi, membimbing etika penggunaan, dan memastikan bahwa teknologi tersebut tetap selaras dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

### **Bentuk Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai penggunaan teknologi cerdas untuk membantu guru menyampaikan materi, membimbing pemahaman siswa, memberi umpan balik, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Dalam konteks ini, AI bukan sekadar alat pencari jawaban, tetapi dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan kebutuhan belajar peserta didik. Media pembelajaran PAI sendiri berperan penting dalam menyampaikan nilai dan ajaran Islam kepada peserta didik, baik melalui teks, gambar, audio, video, maupun aplikasi interaktif<sup>17</sup>. Karena itu, AI

---

16 M. L. Alfayumi, A. T. Usman, N. Munawaroh, and Masripah, "Efektivitas pemanfaatan media artificial intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211–220, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.

17 Faqihuddin, "Media pembelajaran PAI," 1–15.

dapat ditempatkan sebagai pengembangan media digital yang membantu pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Bentuk pertama pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI adalah sebagai alat bantu penyusunan bahan ajar. Guru dapat menggunakan AI untuk membuat rangkuman materi, peta konsep, contoh soal, pertanyaan pemantik, lembar kerja peserta didik, dan bahan diskusi kelas. Misalnya, pada materi akhlak, guru dapat meminta bantuan AI untuk menyusun contoh kasus tentang kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, ghibah, atau etika bermedia sosial. Dengan cara ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi mampu menghadirkan bahan ajar yang lebih variatif dan dekat dengan pengalaman siswa. Subiyantoro<sup>18</sup> menjelaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam pendidikan karena dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu pendidik memahami penggunaan teknologi secara efektif.

Bentuk kedua adalah pemanfaatan AI sebagai chatbot atau tutor virtual. Dalam pembelajaran PAI, chatbot dapat digunakan untuk membantu siswa bertanya tentang materi Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, sejarah Islam, dan akhlak. Siswa yang merasa malu bertanya di kelas dapat menggunakan chatbot sebagai ruang awal untuk memahami materi sebelum berdiskusi dengan guru. Malik dan Hayati<sup>19</sup> menjelaskan bahwa AI dalam PAI dapat menyajikan materi Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah secara lebih menarik melalui chatbot dan tutor virtual. Namun, guru tetap perlu memvalidasi jawaban AI agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman, terutama ketika materi berkaitan dengan tafsir ayat, hadis, hukum fikih, dan persoalan keagamaan yang membutuhkan rujukan otoritatif.

Bentuk ketiga adalah penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi PAI. Ada siswa yang cepat memahami materi akhlak, tetapi lambat memahami fikih. Ada pula siswa yang mudah memahami sejarah Islam, tetapi belum mampu mengaitkan nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Melalui sistem pembelajaran adaptif, AI dapat membantu menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar, gaya belajar, dan kelemahan siswa. Malik dan Hayati<sup>20</sup> menyebutkan bahwa AI mampu menganalisis profil belajar siswa, termasuk kecepatan belajar dan area kelemahan, sehingga materi dapat disesuaikan secara lebih dinamis.

---

18 Subiyantoro, Buku ajar artificial intelligence.

19 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

20 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

Bentuk keempat adalah pemanfaatan AI untuk evaluasi dan umpan balik pembelajaran. Guru dapat menggunakan AI untuk membuat kuis, latihan soal, refleksi harian, serta penilaian awal terhadap pemahaman siswa. AI juga dapat membantu memberikan umpan balik cepat ketika siswa menjawab soal atau menyusun refleksi tentang materi PAI. Dalam pembelajaran agama, umpan balik ini penting karena siswa tidak hanya perlu mengetahui benar atau salah, tetapi juga perlu memahami alasan moral dan nilai keislaman di balik suatu jawaban. Malik dan Hayati<sup>21</sup> menjelaskan bahwa AI dapat mengolah data performa belajar siswa untuk menghasilkan umpan balik yang dipersonalisasi, sehingga intervensi pedagogis dapat diberikan secara lebih tepat.

Bentuk kelima adalah pemanfaatan AI untuk membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual. Materi PAI sering kali dianggap abstrak apabila hanya disampaikan sebagai definisi, dalil, atau hafalan. Melalui AI, guru dapat mengubah materi tersebut menjadi kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, materi tabayyun dapat dikaitkan dengan penyebaran hoaks di media sosial, materi amanah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab digital, dan materi adab berbicara dapat dikaitkan dengan komentar negatif di TikTok atau Instagram. Faqihuddin<sup>22</sup> menjelaskan bahwa media interaktif dalam PAI dapat digunakan untuk menghadirkan simulasi situasi dan dilema etis, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Bentuk keenam adalah penggunaan AI dalam gamifikasi dan media interaktif. Guru PAI dapat menggunakan AI untuk membuat kuis berbasis permainan, tantangan belajar, kartu soal digital, simulasi sejarah Islam, atau aktivitas reflektif yang lebih menarik. Strategi ini dapat meningkatkan perhatian siswa karena pembelajaran tidak berlangsung kaku dan satu arah. Malik dan Hayati<sup>23</sup> menjelaskan bahwa AI dapat menghadirkan elemen gamifikasi, virtual reality, dan augmented reality yang membuat materi PAI lebih hidup dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, bentuk ini dapat digunakan secara selektif, misalnya untuk mengenalkan sejarah Nabi, rukun iman, rukun Islam, tajwid dasar, atau nilai-nilai akhlak melalui permainan edukatif.

Bentuk ketujuh adalah pemanfaatan AI untuk mendukung kemandirian belajar siswa. AI memungkinkan siswa belajar di luar jam pelajaran karena mereka dapat mengakses penjelasan, latihan, atau contoh kasus kapan saja. Hal ini dapat memperluas ruang belajar PAI dari sekadar ruang kelas menuju ruang digital yang lebih fleksibel.

---

21 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

22 Faqihuddin, "Media pembelajaran PAI," 1–15.

23 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

Hafiz, Mu'ti, dan Amirrachman (2024) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis AI dalam pendidikan agama Islam memiliki keunggulan dalam personalisasi pembelajaran, peningkatan interaksi siswa-guru, dan perluasan akses materi pembelajaran. Dengan demikian, AI dapat membantu siswa belajar lebih mandiri, tetapi tetap membutuhkan arahan guru agar proses belajar tidak berubah menjadi kebiasaan menyalin jawaban tanpa memahami isi materi.

Dengan demikian, bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencakup penyusunan bahan ajar, chatbot pembelajaran, tutor virtual, personalisasi materi, evaluasi otomatis, umpan balik cepat, gamifikasi, simulasi kasus, dan penguatan belajar mandiri. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memperkaya pembelajaran PAI agar lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan karakter peserta didik digital. Akan tetapi, pemanfaatan AI tetap harus berada di bawah kendali pedagogis guru PAI. Guru berperan memilih materi, memeriksa kebenaran jawaban, mengarahkan etika penggunaan, dan memastikan bahwa pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan iman, ilmu, akhlak, serta tanggung jawab peserta didik.

### **Peran penggunaan AI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI**

Penggunaan Artificial Intelligence atau AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai media yang dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih interaktif, adaptif, dan dekat dengan karakter peserta didik digital. Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar, berusaha memahami materi, serta memiliki kemauan untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>24</sup>. Dalam konteks PAI, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh nilai akademik, tetapi juga berhubungan dengan kesediaan siswa memahami nilai Islam, menghayati ajaran agama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pertama AI adalah menarik perhatian siswa terhadap materi PAI. Salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran PAI adalah anggapan bahwa materi agama bersifat normatif, banyak hafalan, dan kurang menarik apabila disampaikan secara ceramah. Penelitian Aziz dan Taqwa<sup>25</sup> menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih kerap dianggap monoton dan kurang interaktif, sedangkan siswa era digital lebih responsif terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam keadaan seperti ini, AI

---

24 E. Maharani, Sumanti, and H. Fitrah, Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

25 Aziz and Taqwa, "Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital," 522–528.

dapat membantu guru menghadirkan materi melalui kuis, percakapan interaktif, simulasi kasus, gambar edukatif, ringkasan otomatis, dan pertanyaan reflektif. Dengan demikian, perhatian siswa dapat dibangun sejak awal karena pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah.

Peran kedua AI adalah membuat materi PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa. Materi seperti akhlak, tabayyun, amanah, adab berbicara, larangan ghibah, dan tanggung jawab sosial sering kali terasa jauh apabila hanya dijelaskan melalui definisi. Melalui AI, guru dapat mengubah materi tersebut menjadi contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti etika berkomentar di media sosial, penyebaran hoaks, penggunaan konten digital, atau sikap terhadap teman di ruang virtual. Rafdi<sup>26</sup> menjelaskan bahwa media digital dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran PAI karena mampu menghubungkan teknologi dengan pengalaman belajar peserta didik. Oleh sebab itu, AI berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial generasi digital.

Peran ketiga AI adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar PAI. Tidak semua siswa berani bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi, terutama pada pembahasan agama yang kadang dianggap sensitif atau takut dianggap salah. AI dapat menjadi ruang awal bagi siswa untuk bertanya, mengulang penjelasan, mencari contoh sederhana, dan memahami istilah keagamaan sebelum berdiskusi lebih lanjut dengan guru. Panjaitan et al.<sup>27</sup> menemukan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Artinya, AI memberi dukungan psikologis karena siswa merasa memiliki alat bantu belajar yang dapat diakses secara fleksibel.

Peran keempat AI adalah mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian belajar penting karena pemahaman agama tidak cukup dibangun hanya melalui jam pelajaran di kelas. Siswa perlu memiliki dorongan untuk membaca, bertanya, menelaah, dan merefleksikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Sutrisno<sup>28</sup> menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI berpotensi memfasilitasi interaksi otonom siswa, fleksibilitas akses, dan adaptasi konten Islam kontekstual. Dengan demikian, AI dapat memperluas ruang belajar PAI dari ruang kelas

---

26 Rafdi, "Pemanfaatan media digital."

27 Panjaitan, Ma'rifah, and Kubro, "Integration of artificial intelligence (AI)," 36–54.

28 T. Sutrisno, "Implementasi AI dalam media pembelajaran PAI berbasis ChatGPT untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di era Society 5.0," *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16.

menuju ruang belajar digital yang lebih terbuka, selama penggunaannya tetap diarahkan oleh guru.

Peran kelima AI adalah memberikan umpan balik cepat terhadap proses belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, guru sering memiliki keterbatasan waktu untuk memberi respons langsung kepada setiap siswa. AI dapat membantu membuat latihan soal, memberi penjelasan tambahan, menyusun evaluasi sederhana, dan menunjukkan bagian materi yang belum dipahami siswa. Wahyuni et al.<sup>29</sup> menjelaskan bahwa AI memungkinkan pembelajaran personal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membantu pendidik memahami perkembangan belajar siswa. Peran ini penting karena motivasi belajar dapat meningkat ketika siswa merasa proses belajarnya diperhatikan dan kesulitannya segera mendapat respons.

Peran keenam AI adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan partisipatif. Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti menghilangkan keseriusan materi agama, tetapi membuat siswa lebih mudah masuk ke dalam pembahasan. AI dapat membantu guru menyusun kuis, permainan edukatif, studi kasus, pertanyaan diskusi, hingga proyek kecil berbasis nilai Islam. Penelitian Raida et al.<sup>30</sup> menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan mampu meningkatkan aktivitas siswa dari 76% menjadi 93%, serta meningkatkan semangat belajar dari 67% menjadi 88%. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI dapat tumbuh ketika pembelajaran dirancang lebih aktif, dekat dengan siswa, dan memberi pengalaman keberhasilan.

Meskipun demikian, peran AI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI harus tetap dibatasi secara pedagogis dan etis. AI tidak boleh dipahami sebagai pengganti guru, sebab PAI bukan hanya proses transfer informasi, melainkan proses pembentukan iman, akhlak, adab, dan tanggung jawab. Karmilah et al.<sup>31</sup> menegaskan bahwa AI bermanfaat untuk personalisasi pembelajaran, peningkatan interaktivitas, dan efisiensi administrasi, tetapi tetap menghadapi tantangan berupa kesiapan guru-siswa, kesesuaian konten dengan nilai Islam, dan risiko ketergantungan teknologi. Karena itu, guru PAI tetap

---

29 A. E. D. Wahyuni, M. Yaumi, A. Arsyad, and S. Husain, "Integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 1271–1280, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2625>.

30 Raida, Malisi, and Aghnaita, "Penerapan model ARCS," 37–48.

31 Karmilah, S. Patimah, M. Bachtiar, M. A. Tihami, and R. A. Lughowi, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI," *Jurnal Mu'allim* 7, no. 2 (2025): 330–342, <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6096>.

berperan sebagai pengarah, pemeriksa kebenaran materi, penjaga nilai, dan pembimbing etika penggunaan AI.

Dengan demikian, penggunaan AI berperan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI melalui beberapa jalur utama, yaitu menarik perhatian siswa, membuat materi lebih relevan, meningkatkan kepercayaan diri, mendorong kemandirian belajar, menyediakan umpan balik cepat, dan menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif. Namun, keberhasilan peran tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, memilih materi, mengontrol jawaban AI, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan tujuan PAI. AI bukan pusat pembelajaran, melainkan media pendukung agar pembelajaran PAI lebih hidup, bermakna, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital.

### **Tantangan dan Batasan Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI**

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan efisien. Namun, penggunaan AI tidak dapat diterima secara mutlak tanpa analisis kritis. PAI bukan hanya mata pelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan, melainkan juga pembentukan iman, akhlak, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai media bantu, bukan sebagai sumber utama kebenaran agama atau pengganti peran guru. Subiyantoro<sup>32</sup> menegaskan bahwa AI dalam pendidikan harus tetap berpijak pada etika, kemanusiaan, dan keadilan sosial, sebab teknologi hanya alat, sedangkan manusia tetap memegang kendali utama dalam proses pendidikan.

Tantangan pertama terletak pada keterbatasan literasi digital guru dan peserta didik. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang sama dalam memahami cara kerja AI, memilih aplikasi yang tepat, menyusun instruksi atau prompt, serta memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan oleh sistem. Kondisi ini dapat menyebabkan AI digunakan secara dangkal, misalnya hanya untuk mencari jawaban instan tanpa proses berpikir kritis. Malik dan Hayati<sup>33</sup> menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur digital, dan belum adanya standar kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara utuh.

---

32 Subiyantoro, Buku ajar artificial intelligence.

33 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

Tantangan kedua berkaitan dengan validitas isi keagamaan. AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu sesuai dengan dalil, konteks tafsir, pendapat ulama, atau prinsip keilmuan Islam. Risiko ini menjadi penting karena pembelajaran PAI sering membahas ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak yang membutuhkan rujukan otoritatif. Jika guru tidak melakukan verifikasi, siswa dapat menerima informasi yang kurang tepat sebagai kebenaran. Malik dan Hayati<sup>34</sup> mengingatkan bahwa kualitas konten dan kesesuaiannya dengan nilai Islam menjadi faktor penting dalam efektivitas media pembelajaran berbasis AI.

Tantangan ketiga adalah munculnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. AI memang dapat membantu siswa memahami materi, membuat rangkuman, dan menjawab pertanyaan, tetapi penggunaan yang tidak terkendali dapat melemahkan kemandirian berpikir. Siswa berisiko hanya menyalin jawaban AI tanpa memahami makna, alasan, dan nilai yang terkandung dalam materi PAI. Alfayumi et al.<sup>35</sup> menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam PAI belum optimal karena masih terdapat keterbatasan pemahaman teknologi, infrastruktur yang belum merata, minimnya regulasi, serta potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi.

Tantangan berikutnya berhubungan dengan etika akademik. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut memperoleh jawaban benar, tetapi juga dibina untuk jujur, bertanggung jawab, dan menghargai proses belajar. Penggunaan AI yang tidak dibatasi dapat mendorong praktik menyalin tugas, membuat jawaban otomatis, atau menghindari usaha membaca sumber utama. Hal ini bertentangan dengan nilai amanah dan kejujuran yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Muchlis<sup>36</sup> menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menghadirkan manfaat seperti personalisasi dan percepatan evaluasi, tetapi juga memunculkan tantangan berupa kesiapan guru, sarana, serta persoalan etika dan teologis.

Selain itu, pemanfaatan AI juga dibatasi oleh kesiapan infrastruktur sekolah. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses internet stabil, perangkat memadai, atau dukungan teknis yang cukup. Kesenjangan ini dapat menimbulkan ketidakadilan belajar antara siswa yang memiliki akses teknologi dan siswa yang tidak memilikinya. Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut perlu diperhatikan agar inovasi AI tidak hanya

---

34 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

35 Alfayumi et al., "Efektivitas pemanfaatan media artificial intelligence," 211–220.

36 Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan tantangan," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 100–109.

dinikmati oleh sekolah tertentu, tetapi juga dapat dirancang secara inklusif sesuai kemampuan lembaga pendidikan. Rogahang et al.<sup>37</sup> menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis digital memang menjadi elemen penting dalam pendidikan modern, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan pemahaman, kesiapan, dan panduan bagi pendidik.

Batasan lain yang perlu ditegaskan adalah bahwa AI tidak memiliki otoritas pedagogis dan spiritual seperti guru PAI. Guru tidak hanya bertugas menjelaskan materi, tetapi juga memberi teladan, membimbing sikap, menilai perkembangan akhlak, dan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Karmilah et al.<sup>38</sup> menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui personalisasi, interaktivitas, dan efisiensi administrasi, tetapi penggunaannya tetap harus memperhatikan kesiapan guru-siswa, kesesuaian konten dengan nilai Islam, serta risiko ketergantungan teknologi.

Dengan demikian, batas pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI terletak pada fungsi dan kedudukannya. AI dapat digunakan untuk membantu menyusun bahan ajar, membuat kuis, memberikan contoh kasus, memperkaya diskusi, dan menyediakan umpan balik awal. Akan tetapi, AI tidak boleh dijadikan satu-satunya sumber rujukan dalam memahami ajaran Islam. Guru tetap harus melakukan kurasi, validasi, dan pendampingan agar jawaban AI sesuai dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta tujuan pembelajaran PAI. Malik dan Hayati<sup>39</sup> menegaskan bahwa integrasi AI dalam PAI memerlukan strategi komprehensif, mulai dari pelatihan guru, pengembangan kurikulum, kerja sama pemangku kepentingan, hingga pembentukan etika penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara proporsional. AI dapat menjadi media yang memperkuat motivasi belajar, tetapi tidak boleh menggeser hakikat pendidikan agama sebagai proses pembinaan iman, ilmu, dan akhlak. Penggunaan AI yang baik adalah penggunaan yang tetap menempatkan guru sebagai pengarah, siswa sebagai subjek belajar yang aktif, dan nilai Islam sebagai dasar utama dalam setiap proses pembelajaran. Dengan cara demikian, AI tidak menjadi ancaman bagi pembelajaran PAI, tetapi menjadi sarana pendukung yang membantu pendidikan agama tetap relevan di tengah perkembangan teknologi digital.

---

37 Rogahang et al., Media pembelajaran berbasis digital.

38 Karmilah et al., "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)," 330–342.

39 Malik and Hayati, "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran," 228–249.

## Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu penyusunan bahan ajar, pembuatan kuis, penyediaan contoh kasus keagamaan, chatbot pembelajaran, tutor virtual, rangkuman materi, evaluasi awal, dan umpan balik cepat kepada siswa. Bentuk pemanfaatan tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan karakter peserta didik digital. AI juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI karena mampu menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman materi, meningkatkan rasa percaya diri, mendorong kemandirian belajar, serta membuat materi PAI lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti etika bermedia sosial, tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak digital.

Namun, penggunaan AI tetap memiliki tantangan, terutama pada aspek literasi digital guru dan siswa, validitas isi keagamaan, risiko ketergantungan teknologi, etika akademik, serta keterbatasan akses infrastruktur. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan peran guru PAI, melainkan hanya menjadi media pendukung yang harus digunakan secara terarah, kritis, dan tetap berada dalam bimbingan guru agar pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga tetap menjaga tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kekurangan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum mengukur secara langsung pengaruh penggunaan AI terhadap motivasi belajar siswa di kelas. Penelitian ini juga belum membandingkan efektivitas berbagai jenis AI, seperti ChatGPT, chatbot edukatif, aplikasi kuis berbasis AI, atau platform pembelajaran adaptif dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini belum menggali pengalaman langsung guru dan siswa dalam menggunakan AI, terutama terkait kendala teknis, etika penggunaan, serta kesesuaian jawaban AI dengan sumber ajaran Islam. Karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris melalui observasi, wawancara, angket, atau eksperimen kelas agar hasilnya lebih terukur dan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang efektivitas AI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI.

## REFERENCES

- Alfayumi, M. L., A. T. Usman, N. Munawaroh, and Masripah. "Efektivitas pemanfaatan media artificial intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 211–220. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang." APJII, 2024.
- Aziz, I., and H. Taqwa. "Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital dalam memotivasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 5 (2025): 522–528. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.20015>.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Faqihuddin, A. "Media pembelajaran PAI: Definisi, sejarah, ragam dan model pengembangan." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3780>.
- Hafiz, A., A. Mu'ti, and A. Amirrachman. "Pengembangan media pembelajaran Agama Islam berbasis kecerdasan buatan: Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 56–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>.
- Hidayat, L. A., E. Sumarna, and P. Hyangsewu. "Inovasi pembelajaran PAI: Penerapan kecerdasan buatan untuk meningkatkan motivasi siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5632–5640.
- Karmilah, S. Patimah, M. Bachtiar, M. A. Tihami, and R. A. Lughowi. "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI." *Jurnal Mu'allim* 7, no. 2 (2025): 330–342. <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6096>.
- Maharani, E., Sumanti, and H. Fitrah. *Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Malik, M. A., and N. R. Hayati. "Penggunaan AI sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Bagelan." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 228–249. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.5035>.

- Muchlis. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan tantangan." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 100–109.
- Panjaitan, S. H., I. Ma'rifah, and K. Kubro. "Integration of artificial intelligence (AI) in PAI learning and its implications for the learning independence of grade X students at State Senior High School 8 Yogyakarta." *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 36–54.
- Rafdi, D. A. "Pemanfaatan media digital sebagai penguat motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025).
- Raida, R., M. A. S. Malisi, and A. Aghnaita. "Penerapan model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 2 (2025): 37–48. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4124>.
- Rogahang, S. S. N., Santiani, Effendi, Munawar, B. Edriati, S. Santoso, H. Effendi, Y. Khairunisa, E. Zarvianti, S. Rahmawati, I. Kharismawati, D. N. Riyadi, N. Suryadinata, Z. C. A. Dalu, M. E. Anitasari, A. Kholik, and E. Dewa. *Media pembelajaran berbasis digital*. PT Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Subiyantoro, S. *Buku ajar artificial intelligence*. Underline, 2024.
- Sutrisno, T. "Implementasi AI dalam media pembelajaran PAI berbasis ChatGPT untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di era Society 5.0." *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16.
- Wahyuni, A. E. D., M. Yaumi, A. Arsyad, and S. Husain. "Integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 1271–1280. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2625>.